

Sunat Sebagai *Ergoon Nomou*: Studi Galatia 2:16

Chandra Gunawan

PENDAHULUAN

Salah satu perdebatan yang alot dalam diskusi seputar teologi Paulus adalah mengenai arti frasa *ergoon nomou*. Ada banyak jurnal dan buku sudah dituliskan untuk memberikan alternatif pengertian terhadap frasa tersebut.¹ Perdebatan mengenai hal tersebut muncul, salah satunya, karena interpretasi baru yang dilontarkan oleh kelompok *New Perspective* terhadap arti frasa tersebut.²

James D. G. Dunn, salah satu tokoh utama *New Perspective*, menegaskan bahwa arti dari frasa *ergoon nomou* terutama menunjuk

¹ Lih. Michael F. Bird, *The Saving Righteousness of God: Studies on Paul, Justification, and the New Perspective*, Paternoster Biblical Monographs (Oregon: Paternoster, 2007), 206-209.

² *New Perspective* adalah *school of thought* yang mengkritisi pandangan/tradisi reformasi, khususnya Lutheran, mengenai interpretasi mereka yang tidak tepat terhadap Yudaisme era Bait Allah Kedua dan konteks ajaran Paulus mengenai pembenaran. Michael B. Thomson menyebutkan 6 aspek yang dikritik oleh kelompok *New Perspective*: (i) Judaism was a religion of merit, in which one earns salvation. (ii) Like Luther, Paul was not satisfied with his inherited religion and wanted to find a solution to the problem of his inability fully to obey God's demands; his broken relationship with God needed fixing. (iii) Paul's essential religion-his understanding of God's character and his way of relating to Him-fundamentally changed when he became a Christian. Justification by grace through faith is something new that came only with the person of Jesus. It is the centre of Paul's theology, the heart of the gospel. (iv) Paul's focus in his writing was on how individuals can come to find acceptance with God. (v) Paul thought that faith and works, understood respectively as believing and doing, stand in stark contrast as two different principles. (vi) Similarly, law (OT religion) stands in opposition to grace (NT faith). *New Perspective on Paul*, Grove Biblical Series (Cambridge: Grove Books, 2002) 5-6.

pada hukum-hukum identitas.³ Ada tiga respons yang muncul terhadap pemikiran baru tersebut; Sebagian pakar mendukung atau menyatakan kesejajaran pandangannya dengan Dunn;⁴ sebagian pakar lain menolak pandangan tersebut dan tetap berpegang pada pandangan tradisional yang memandang arti dari frasa *e;rgwn no,mou* sebagai perbuatan baik/tuntutan hukum Taurat;⁵ dan sebagian pakar lain lagi menggabungkan kedua pandangan di atas.⁶

Penelitian mengenai arti frasa *e;rgwn no,mou* adalah penting sebab frasa tersebut terkait dengan ajaran pembenaran. Oleh karena ajaran pembenaran adalah salah satu ajaran yang penting dalam tradisi reformasi,⁷ dan oleh karena pengertian ajaran pembenaran terkait erat dengan konteksnya yakni penolakan terhadap *e;rgwn no,mou*, maka pengertian frasa *e;rgwn no,mou* mempengaruhi pengertian dari isi dan konteks ajaran pembenaran. Jika *e;rgwn no,mou* memiliki pengertian ketaatan seseorang pada hukum Taurat, maka ajaran pembenaran dapat

³ Lih. James D. G. Dunn, *New Perspective on Paul*, rev. ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2008) 9-16.

⁴ Beberapa pakar yang mengikuti atau memiliki pandangan yang sejajar dengan Dunn adalah John M. G. Barclay, G. Walter Hansen, dan Francis Watson. Lih. John M. G. Barclay, *Obeying the Truth: Paul's Ethics in Galatians* (Minneapolis: Fortress, 1991), 76-83; G. Walter Hansen, *Abraham in Galatians: Epistolary and Historical Contexts*, Journal for the Study of the New Testament Supplement Series 29 (Sheffield: JSOT, 1989), 158-162; Francis Watson, *Paul, Judaism, and the Gentiles: A Sociological Approach*, Society for New Testament Studies Monograph Series 56 (Cambridge: University of Cambridge Press, 1986) 63-65.

⁵ Berapa pakar yang mempertahankan "tradisi reformasi" mengenai arti *e;rgwn no,mou* adalah sbb: Stephen Westerholm, Hans Hubner, Thomas R. Schreiner. Lih. Stephen Westerholm, *Perspective Old and New on Paul: The "Lutheran" Paul and His Critics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 300-307, 320-321; Hans Hubner, *Law in Paul's Thought*. Edinburg: T & T Clark, 1984), 15-18, 119-120; Thomas R. Schreiner, *The Law & It's Fulfillment: A Pauline Theology of Law* (Grand Rapids: Baker, 1993) 38-39, 44.

⁶ Lih. Bird, *The Saving Righteousness of God*, 96-99; Frank Thielman, *Paul and the Law: A Contextual Approach* (Downers Grove: IVP, 1994) 243-245.

⁷ Bdk. R. C. Sproul, *Grace Unknown: The Heart of Reformed Theology* (Grand Rapids: Baker, 1997), 59; Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: IVP, 1994), 722; Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker, 1983) 954-955.

berbeda. Sebagai contoh, Dunn mengartikan frasa $\epsilon\rho\gamma\omega\nu$ $\nu\omicron,\mu\omicron$ sebagai tuntutan yang terkait dengan hukum identitas, karena, salah satunya, ia menggunakan pendekatan sosial¹¹ dan mengasumsikan isu yang terjadi dalam jemaat Galatia, yakni isu tuntutan sunat dan larangan makan dengan bangsa bukan Yahudi, paralel dengan isu yang sama yang muncul dalam masyarakat Yahudi.¹² Sedangkan pandangan tradisional, contohnya Thomas R. Schreiner, cenderung mengartikan frasa $\epsilon\rho\gamma\omega\nu$ $\nu\omicron,\mu\omicron$ sebagai ketaatan pada hukum Taurat, salah satunya, karena ia mengasumsikan bahwa frasa $\epsilon\rho\gamma\omega\nu$ $\nu\omicron,\mu\omicron$ memiliki arti yang sama dengan penggunaan umum istilah $\nu\omicron,\mu\omicron\jmath$ oleh Paulus yang diartikan sebagai tuntutan untuk mentaati hukum Taurat (hukum Musa).¹³ Menurut penulis, $\epsilon\rho\gamma\omega\nu$ $\nu\omicron,\mu\omicron$ seharusnya didekati dengan pendekatan semantik,¹⁴ pendekatan sosiologis akan mengalami kesulitan sebab frasa $\epsilon\rho\gamma\omega\nu$ $\nu\omicron,\mu\omicron$ bukanlah frasa umum yang digunakan dalam literatur-literatur Yudaisme Bait Allah Kedua;¹⁵ Di sisi lainnya lagi, kita tidak dapat mengartikan frasa $\epsilon\rho\gamma\omega\nu$ $\nu\omicron,\mu\omicron$ berdasarkan penggunaan umum istilah $\nu\omicron\mu\omicron\sim$ oleh Paulus sebab Paulus bisa saja sengaja menggunakan istilah tersebut dalam konteks khusus.

Antara Martin Luther, Rudolf Bultmann dan James D. G. Dunn

¹¹ Untuk melihat penjelasan mengenai pendekatan sosiologi lih. Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Illionois: IVP, 1991) 139-147.

¹² Lih. Dunn, *New Perspective on Paul*, ..., 108-109.

¹³ Schreiner, *The Law & Its Fullfillment*, ..., 38-39.

¹⁴ Pendekatan semantik berusaha untuk mencari arti sebuah kata atau frasa berdasarkan konteks kalimatnya. Bdk., Osborne, *The Hermeneutical Spiral*, ..., 75-76;

¹⁵ Bdk. Vincent M. Smiles, *The Gospel and the Law in Galatia: Paul's Response to Jewish-Christian Separatism and the Treat of Galatian Apostasy* (Collegeville: The Liturgical, 1998) 119-120.

Pandangan gereja-gereja reformasi tentang pembenaran salah satunya berakar dalam pemahaman Martin Luther.¹⁶ Luther menafsirkan frasa *ergwn no,mou* dalam Gal 2:16 sebagai hukum Tuhan secara umum, ia menulis:

These words, 'works of the law,' are to be taken in the broadest possible sense and very emphatic ... 'works of the Law' generally to mean whatever is oposed to grace: whatever is not grace is law, whether it be the Civil Law, the Ceremonial Law, or the Decalog.¹⁷

Pemahaman Luther terhadap *ergwn no,mou* juga terlihat dari komentar yang diberikannya terhadap Gal. 3:10, demikian:

Therefore, to want to be justified by works of the Law is to deny the righteousness of faith. On this basis, when those who are self righteous keep the Law, they deny the righteousness of faith and sin against the First, Second, and Third Commandements, and against the entire Law, because God commands that he be worshipped by believing and fearing Him. But they, on contrary, make their works into righteousness, without faith against faith. Therefore by their very keeping of the Law they act in a manner that is most contrary to the Law, and they sin most seriously and grievously ... The righteousness of the Law which they think they are producing is in fact nothing but idolatry and blasphemy against God.¹⁸

Dilihat dari dua komentar tersebut, dalam konteks ajaran pembenaran, Luther mengartikan *ergwn no,mou* sebagai ketaatan pada hukum Tuhan secara keseluruhan; Ia memandang usaha untuk mengalami pembenaran melalui ketaatan kepada hukum Tuhan/Musa berlawanan dengan kebenaran/perintah Allah yang menyatakan bahwa pembenaran adalah karena iman. Jika kita memahami pandangan Luther secara sekilas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa Luther menolak pentingnya mentaati hukum-hukum Musa dan mengantitesiskannya dengan gagasan

¹⁶ Lih. Schreiner, *The Law & Its Fulfillment*, 15; Thielman, *Paul & the Law*, ..., 15.

¹⁷ Jaroslav Pelikan (ed), *Luther's Works Vol 26: Lectures on Galatians* 1535 Chapters 1-4 (Saint Louis: Concordia, 1963), 122.

¹⁸ *Ibid.*, 253-254.

anugerah. Meskipun demikian, kesimpulan tersebut tidak tepat, sebab konteks pembicaraan Luther dalam Galatia 2:16 dan 3:10 adalah membenaran, dan Luther memahami membenaran dalam konteks perjanjian.¹⁹ Bagi Luther, membenaran akan terjadi jika hukum perjanjian dipenuhi, dan dalam hukum perjanjian selalu ada dua pihak yang terikat dengan kewajiban. Dalam konteks membenaran, Allah akan memenuhi bagiannya, yakni membenarkan manusia jika manusia memenuhi bagiannya dalam perjanjian tersebut, yakni iman dan kerendahan hati.²⁰ Namun, pertanyaan Luther adalah apakah iman itu dapat diusahakan oleh manusia ataukah tidak, dalam pergumulan Luther, ia akhirnya menemukan bahwa iman yang menjadi syarat minimum yang harus dipenuhi oleh manusia ini, ternyata tidak dapat diusahakan oleh manusia, iman adalah karya Allah melalui salib.²¹ Dengan demikian pemahaman Luther dalam Galatia 2:16 dan Galatia 3:10, bahwa ketaatan pada hukum tidak dapat membenarkan manusia, harus dipahami dalam konteks apakah ketaatan pada hukum dapat membuat seseorang mampu memenuhi syarat perjanjian Allah supaya terjadi membenaran, maka jawabannya adalah tidak. Konteks pemikiran Luther yang seperti ini, tentu tidak secara otomatis membuat kita dapat menyimpulkan bahwa ia menolak pentingnya ketaatan pada hukum-hukum Tuhan.²²

Pandangan kedua yang penting untuk didiskusikan adalah pandangan Rudolf Bultmann. Pandangannya perlu dibahas sebab banyak pakar menilai Bultmann telah membawa kekristenan kepada

¹⁹ Lih. Alister E. McGrath, *Luther's Theology of the Cross: Martin Luther's Theological Breakthrough* (Oxford: Blackwell, 1985), 85-89. Untuk melihat bagaimana pergumulan Luther mengenai ajaran membenaran, lih. Chandra Gunawan, "Pembenaran oleh Iman: Bagaimana Luther Awal Mula Memahaminya?" *Jurnal Amanat Agung* 6.2 (2010): 177-213.

²⁰ McGrath, *Luther's Theology*, 89.

²¹ *Ibid.*, 129, 131-132, 149-152.

²² Untuk melihat pandangan Luther mengenai kaitan antara perbuatan-perbuatan benar dan iman, lih. Pelikan, *Luther's Works Vol. 26*, 255-256; Bdk. Oswald Bayer, "Martin Luther," *The Reformation Theologians: An Introduction to Theology in the Early Modern Period*, ed. Carter Lindberg (Oxford: Blackwell, 2002), 61-62.

pemahaman yang mengkontradiksikan antara injil dan hukum.²³ Bultmann memahami istilah *nomos* dalam surat Paulus (termasuk penggunaan frasa *en nomoi* dalam surat Galatia) secara umum menunjuk pada hukum PL atau PL itu sendiri.²⁴ Bultmann memandang peran *nomos* terkait dengan keselamatan, yakni membawa manusia pada kesadaran bahwa ia berdosa dan menyadari bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan perbuatannya.²⁵ Dalam konteks ini, Bultmann menyimpulkan *nomos* berguna atau berperan hanya bagi orang-orang yang belum memiliki iman kepada Kristus.²⁶ Menurut Bultmann, tuntutan *nomos* (hukum PL) telah digantikan dengan instruksi atau perintah yang diberikan oleh Yesus ataupun perintah Allah pada orang-orang Kristen, Bultmann menuliskan demikian:²⁷

Though the Christian in a certain sense is no longer “under Law” ... that does not mean that the demand of the Law are no longer valid for him, for the *agape* demanded of him is nothing else than the fulfilment of the Law ... Having received the possibility of proving “what is the good and acceptable and perfect will of God” by the “renewing” of his “mind” (Rom 12.2), he is able to know by himself what the Jew can know as one “instructed in the Law”: know the will of God revealed to the Christian is identical with the demand of the law.

²³ Lih. Watson, *Paul, Judaism and the Gentiles*, 4-7; Wright, *What Saint Paul Really Said*, 14-15; Thielman, *Paul & the Law*, 26; Simon J. Gathercole, *Where is Boasting? Early Jewish Soteriology and Paul's Response in Romans 1-5* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 3-4; David L. Baker, *Satu Alkitab Dua Perjanjian: Suatu studi tentang hubungan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 71, 83-84, 88.

²⁴ Rudolf Bultmann, *Theology of the New Testament Vol 1*, trans: Kendrick Grobel (New York: Charles Scribner's Sons, 1951) 259.

²⁵ Bultman, *Theology of the New Testament*, 267; Bdk. Rudolf Bultmann, *Primitive Christianity in Its Contemporary Setting*, terj. (np: Thames and Hudson, 1983) 192.

²⁶ Bultmann, *Theology of the New Testament*, ..., 261.

²⁷ Bultmann, *Theology of the New Testament*, (hlm. 262); bdk. Bultmann, *Primitive Christianity*, ..., 204-205

Bagi Bultmann, pembaharuan akal budi yang terjadi dalam diri orang percaya akan membuatnya mengenal kehendak Allah. Pengenalan akan kehendak Allah yang ada pada diri orang percaya identik dengan tuntutan hukum Allah sebelumnya. Ini berarti, bagi Bultmann orang percaya harus hidup sesuai dengan kehendak Allah, namun hidup sesuai dengan kehendak Allah bukan lagi dilakukan dengan mentaati hukum Perjanjian Lama, namun dengan mentaati kehendak Allah yang baru, yang akan dipahami setelah seseorang percaya kepada Kristus (mengalami pembaharuan akal budi). Mengapa Bultmann memandang *nomos* tidak dapat digunakan sebagai “panduan hidup” orang percaya? alasannya adalah sebab Bultmann melihat peran atau fungsi *nomos* bukanlah untuk memberikan kehidupan namun untuk membawa manusia pada kesadaran akan dosa.²⁸ Jadi, pandangan Bultmann tidak sama dengan pandangan Luther, walaupun Bultmann dan Luther sama-sama melihat tidak adanya peran ketaatan pada *nomos* dalam keselamatan (pembenaran) seseorang, namun berbeda dengan Luther, Bultmann menolak peran *nomos* dalam kehidupan orang Kristen, *nomos* dipandang telah digenapi dan tidak mengikat lagi orang percaya.

Pandangan ketiga yang akan kita diskusikan adalah pandangan James D. G. Dunn. Pandangannya penting untuk didiskusikan sebab, seperti telah disinggung sebelumnya, ia telah memberikan sebuah cara pandang yang baru terhadap “hal apakah yang sebenarnya Paulus tolak dalam surat Galatia dan Roma, yang disebut Paulus dengan frasa *ergon nomou*. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, Dunn memandang *ergon nomou* menunjuk pada hukum identitas atau fungsi sosial dari hukum. Yang dimaksudkan dengan fungsi sosial dari hukum adalah hukum-hukum yang dipraktikkan oleh orang-orang Yahudi untuk menjaga ciri khas atau keunikan Israel yang membedakan mereka dari bangsa-bangsa lain yang oleh orang-orang Yahudi dianggap

²⁸ Bultmann, *Theology of the New Testament*, ..., 263.

kafir.²⁹ Pada waktu itu, menurut Dunn, ada tiga aturan yang menjadi hukum identitas, yakni sunat, sabat dan aturan makan.³⁰ Argumentasi yang Dunn lontarkan adalah isu tuntutan hukum identitas ini berakar dalam pergumulan Yudaisme BAK; kitab Makabe,³¹ Ariestees,³² Jubilee,³³ dst. memperlihatkan bahwa isu identitas memang adalah persoalan utama orang-orang Yahudi waktu itu, dan isu yang muncul adalah sunat dan aturan makan.³⁴ Dunn memandang dalam surat Galatia terdapat dua isu yang muncul yaitu isu sunat dan aturan makan, dan Dunn memandang kedua isu yang muncul tersebut adalah dua isu yang juga muncul dalam literatur Yudaisme BAK.³⁵ Dari kesamaan isu yang muncul inilah, Dunn menyimpulkan persoalan utama jemaat Galatia dengan *e; rgwn no, mou* bukan terutama terkait dengan persoalan “apakah manusia dapat dibenarkan” dengan melakukan hukum Taurat (perbuatan baik) ataukah tidak, namun persoalan yang muncul adalah adanya kebanggaan etnis orang-orang Yahudi yang masih melekat dalam pemahaman jemaat Kristen Yahudi yang berdampak pada tuntutan sunat dan aturan makan.³⁶

Dari tiga tokoh yang telah didiskusikan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep *e; rgwn no, mou* dapat dipahami dalam dua pengertian yang berbeda, yakni 1) frasa tersebut digunakan untuk menyebut hukum-hukum PL (sebagaimana dipahami oleh Luther dan Bultman), 2) frasa tersebut digunakan untuk menyebut hukum sosial (sebagaimana dipahami oleh Dunn).

²⁹ Dunn, *New Perspective on Paul*, ..., 130.

³⁰ Ibid., 124.

³¹ Lih. 1 Makabe 1:60-63.

³² Lih. Ariestees 139, 142.

³³ Lih. Jubilee 22:16.

³⁴ Dunn, *New Perspective on Paul*, ..., 123-124, 147.

³⁵ Ibid., 123.

³⁶ Ibid., 14.

Kemunculan frasa **hrwth yX[~** “ma’aseh ha-torah” dalam 4QMMT⁵⁷

Frasa **hrwth yX[~** (yang muncul dalam 4QMMT) yang memiliki arti sepadan dengan terjemahan frasa **e;rgwn no,mou** menarik perhatian para ahli.³⁸ Oleh karena penggunaan istilah **e;rgwn no,mou** jarang ditemukan dalam literatur Yudaisme BAK lainnya, maka kemunculan istilah **hrwth yX[~** sebagai padanan terjemahan frasa **e;rgwn no,mou** memunculkan sebuah kemungkinan untuk memahami istilah **e;rgwn no,mou** dari aspek/sisi yang baru. Meskipun demikian, sebelum kita dapat menggunakan pengertian **hrwth yX[~** (sesuai dengan konteks 4QMMT) untuk memahami konsep **e;rgwn no,mou** dalam tulisan Paulus, ada dua persoalan yang harus didiskusikan terlebih dahulu. Pertama, kita harus menentukan terlebih dahulu apakah ada kesejajaran penggunaan frasa **e;rgwn no,mou** dalam tulisan Paulus dan frasa **hrwth yX[~** dalam 4QMMT.³⁹ Hal ini penting sebab jika 4QMMT dan Paulus menggunakan istilah yang sama, namun dalam konteks pemikiran yang berbeda, maka kita pasti tidak dapat menggunakan pengertian 4QMMT terhadap istilah **hrwth yX[~** untuk memahami frasa **e;rgwn no,mou** dalam tulisan Paulus. Kedua, kita harus juga menentukan apakah

³⁷ 4QMMT merupakan singkatan dari literatur Miqsat Ma’aseh Torah dari gua Qumran ke-4.

³⁸ Lih. Martin G. Abegg Jr. “4QMMT, Paul, and ‘Works of the Law,’” *Bible at Qumran: Text, Shape, and Interpretation* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 205. Beberapa pakar yang membahas gagasan “works of the law” dalam Qumran dan Paulus adalah sbb: Otto Betz, “The Qumran Halakah Text Miqsat Ma’ase Ha-Torah (4QMMT) and Sadducean, Essene, and Early Pharisaic Tradition.” *Aramaic Bible*, JSOT Sup 166 (Sheffield: JSOT, 1994), 176-202; Jacqueline C. R. de Roo, *Work of the Law at Qumran and in Paul*, NTM 13 (Sheffield: Sheffield Phoenix, 2006); Dunn, *New Perspective on Paul*, 23-28, 199-205, 339-345, dst; N. T. Wright, “Paul and Qumran: When Paul shuns the ‘work of the law,’ is he referring to the every works commended by the Dead Sea Scroll known as MMT?” *Bible Review* 14 (1998): 18, 54.

³⁹ Osborne mengingatkan “Before using the intertestamental passage to interpret the New Testament passage, make certain that the former is a true parallel and not merely a seeming parallel.” *The Hermeneutical Spiral*, 137.

isu yang ada dibalik frasa ἡμεῖς ἄλλοι (dalam 4QMMT sama dengan isu yang ada dibalik penggunaan frasa ἡμεῖς ἄλλοι oleh Paulus.

James D. G. Dunn memandang ada kesamaan antara apa yang diyakini oleh MMT dengan perilaku Petrus dan kawan-kawannya yang terlihat dalam Galatia 2:11-14; contohnya, sama seperti komunitas MMT memiliki sikap memisahkan diri dari kelompok orang yang “tidak suci,” demikianlah sikap yang sama muncul dalam tindakan Petrus dalam Gal 2:12.⁴⁰ Berbeda dengan Dunn, Simon J. Gathercole tidak melihat bahwa frasa ἡμεῖς ἄλλοι digunakan dalam konteks hukum kesucian, namun digunakan untuk menunjuk “deeds done in obedience to Torah”; Gathercole menggunakan teks 4QMMT C26-32 untuk memperlihatkan bahwa perbuatan-perbuatan yang dimaksudkan oleh MMT menunjuk pada perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam ketaatan pada hukum Taurat.⁴¹ Bird memandang bahwa walaupun apa yang Dunn katakan benar bahwa frasa ἡμεῖς ἄλλοι menunjuk pada hukum identitas yang menuntut adanya pemisahan dengan kelompok orang yang dipandang tidak suci, namun frasa tersebut memiliki arti yang lebih luas termasuk dalamnya tuntutan etis hukum Taurat.⁴²

⁴⁰ Dunn menggunakan 4QMMT C7 sebagai salah satu *evidence*, dalam bagian tersebut muncul frasa ἡμεῖς ἄλλοι, “we have separated ourselves from the multitude of the people.” *New Perspective on Paul*, 339-340. Abegg menyimpulkan bahwa tujuan dari penulis MMT dapat disimpulkan sbb: “You and I know that they are deadly wrong. Let us, who know and observe the Mosaic Torah, separate ourselves from these abominable sinners.” “4QMMT, Paul, and ‘Works of the Law,’” 207. Dalam Gal. 2: 12 dituliskan οἱ ἄλλοι (ἡμεῖς ἄλλοι, stellen kai. ἄλλοι, ἡμεῖς ἄλλοι, ἡμεῖς ἄλλοι, ἡμεῖς ἄλλοι) “tetapi ketika mereka dulu datang, dia [Petrus] dulu berhenti dan *dia dulu memisahkan dirinya* karena takut mereka dari orang bersunat.” (garis miring dari penulis). Kesimpulan Dunn, juga dibenarkan oleh Smiles. Lih. *The Gospel and the Law*, 120-121, 127.

⁴¹ Gathercole, *Where Is Boasting*, 94-95. Schreiner juga menyimpulkan hal yang sama. Lih. Schreiner, *The Law & Its Fulfillment*, 52-53.

⁴² Bird, *The Saving Righteousness of God*, 98-99. Bird juga menegaskan, walaupun apa yang Dunn katakan benar bahwa “works of the law” dalam

Demikianlah kita melihat ada ketidaksepakatan diantara para pakar mengenai pengertian dari *hrwth yX[~* dalam 4QMMT. Ketidaksepakatan para ahli dalam menjelaskan frasa *hrwth yX[~* menunjukkan sulitnya memastikan pengertian dan konteks dari frasa tersebut.

Jika kita melihat 4QMMT dari fungsinya sebagai “halakhic letter,”⁴³ maka *hrwth yX[~* dapat dimengerti sebagai hukum-hukum yang digunakan untuk mengatur kehidupan sehari-hari komunitas supaya mereka dapat hidup berbeda dari orang-orang diluar komunitas Qumran.⁴⁴ Di sisi lainnya, jika kita melihat jenis aturan atau hukum yang dibicarakan dalam 4QMMT, maka *hrwth yX[~* dapat menunjuk pada hukum apa saja baik itu aturan ritual⁴⁵ maupun moralitas.⁴⁶ Berbeda dari 4QMMT yang membicarakan *hrwth yX[~* dalam konteks aturan perilaku, Paulus dalam surat Galatia sedang membicarakan mengenai persoalan sunat yang dipaksakan kepada jemaat Kristen bukan Yahudi.⁴⁷ Dalam kaca mata Paulus, sunat yang diberlakukan pada jemaat Kristen bukan Yahudi bukan dilakukan dalam kerangka

Qumran menunjuk pada tuntutan untuk memisahkan diri dari kelompok orang yang dipandang tidak suci, namun tetap ada perbedaan dengan konteks yang Paulus sedang hadapi dalam Galatia 2:11-14. Dalam MMT, perintah untuk memisahkan diri diberikan dalam konteks orang-orang Yahudi sendiri, sedangkan dalam Gal 2:11-14, tindakan memisahkan diri Petrus terkait dengan kehadiran orang-orang bukan Yahudi (Gentiles).

⁴³ Halakha (kata sifatnya adalah Halakhic) merupakan kumpulan perintah atau peraturan yang digunakan untuk mengatur perilaku umat, menurut R. C. Musaph-Andriessse, fungsi dari Halakha adalah “melindungi Keyahudian ortodoks dari pengaruh luar ...” *Sastra Para Rabi Setelah Taurat: Karangan Para Rabi Dari Taurat Sampai Kabala*, Terj. (Jakarta: BPK, 1991) 71.

⁴⁴ Lih. Floretino García Martínez, *The Dead Sea Scrolls Translated: The Qumran Texts in English*, 2nd. ed. (Grand Rapids: Eerdmans/Leiden: E. J. Brill, 1996) 76.

⁴⁵ Lih. 4QMMT 1-5 dalam Martínez, *The Dead Sea Scrolls*, ..., 77.

⁴⁶ Lih. 4QMMT 111-118 dan Martínez, *The Dead Sea Scrolls*, ..., 77.

⁴⁷ Lih. Chandra Gunawan, “Rekonstruksi terhadap Insiden Galatia dan Aplikasinya bagi Pergumulan Gereja Masa Kini mengenai Perbedaan Etnis,” *Stulos* 8.2 (2009) 235-250.

pemberian identitas, namun dalam konteks inisiasi.⁴⁸ Walaupun Paulus dan 4QMMT menggunakan istilah yang paralel, namun ada perbedaan konteks dan isu yang dibicarakan oleh 4QMMT dan Paulus dalam surat Galatia.⁴⁹ Oleh karena perspektif 4QMMT tidak dapat digunakan untuk mengartikan frasa *e; rgwn no, mou* dalam surat Galatia, maka arti frasa *e; rgwn no, mou* seharusnya dilihat terutama dari konteks surat Galatia sendiri.

Struktur Retorika Surat Galatia⁵⁰

Struktur retorika surat Galatia dapat dilihat setidaknya dari dua pendekatan yakni pendekatan yang melihat surat Galatia sebagai “apologetic letter” dan pendekatan yang melihat surat Galatia sebagai “rebuke and request letter.”⁵¹ Pendekatan pertama dikembangkan oleh H. D. Betz yang membagi retorika surat Galatia menjadi 7 bagian, yakni: 1) “epistolary prescript” (Gal 1:1-5), 2) “exordium” (Gal 1:6-11), 3) “narratio” (Gal 1:12-14), 4) “proposition” (Gal. 2:15-21), 5) “probation” (Gal 3:1-4-31), 6) “exhortio” (Gal. 5:1-6:10), 7) “epistolary postscript” (Gal 6:11-18).⁵² Pendekatan kedua dikembangkan, salah satunya, oleh G.

⁴⁸ Lih. Chandra Gunawan, *Kontribusi Penelitian Konsep Surat dalam Perdebatan Soteriologi Yudaisme Bait Allah kedua*, Tesis (Cipanas: SIT Cipanas, 2009) 114-149.

⁴⁹ Lih. Pandangan N. T. Wright sebagaimana dikutip oleh Abegg. Lih. Abegg, “4QMMT, Paul, and ‘Works of the Law,’” 205-206.

⁵⁰ Klaus Berger menjelaskan retorika sbb: “everything that leads the reader’s psyche towards a goal has to be regarded as a rhetorical element ... analysing the rhetorical features means to analyse all sorts of psychagogical elements within a given text, including argumentation ... a way which the reader is guided toward a goal.” “Rhetorical Criticism, New Form Criticism, and New Testament Hermeneutics,” in *Rhetoric and the New Testament: Essays from the 1992 Heidelberg Conference*, JSNTSS 90 (Sheffield: JSOT, 1993) 393.

⁵¹ Bdk. Richard Longenecker, *Galatians*, WBC (Dallas: Word, 1990), cv-cxiv; G. Walter Hansen, *Abraham in Galatians: Epistolary and Rhetorical Contexts*, JSNTSS 29 (Sheffield: JSOT, 1989) 21-54.

⁵² H. D. Betz, *Galatians: A Commentary on Paul’s Letter to the Churches in Galatia*, Hermeneia (Philadelphia: Fortress, 1979), 16-23. Pembagian retorika yang dibuat oleh In-Gyu Hong memiliki kemiripan dengan model pembagian

Walter Hansen yang membagi retorika surat Galatia menjadi 4 bagian, yakni: 1) “salution” (1.1-5), 2) “rebuke section” (1.6-4.11), 3) “request section” (4.12-6-10), 4) “autographic subscription” (6.11-18).⁵³ Dari struktur retorika di atas, kita melihat bahwa frasa *e;rgwn no,mou* dalam Galatia 2:16 terletak pada bagian “propositio” dalam pendekatan Betz atau pada bagian “rebuke section” dalam pendekatan Hansen; sedangkan frasa *e;rgwn no,mou* dalam Galatia 3: 2, 5, 10 masuk kedalam bagian “probatio” dalam pendekatan Betz atau bagian “rebuke section” dalam pendekatan Hansen.

Menurut Witherington III, “propositio” memiliki dua fungsi, yakni untuk menyimpulkan bagian “narratio” dan sekaligus menjembatani ke bagian “probatio.” Bagian “narratio” dibicarakan Paulus dalam Galatia 1:12-2:14; Dalam bagian tersebut Paulus menceritakan tiga peristiwa masa lalu (narratio) untuk menegaskan (i) injil yang diberitakannya diterima dari Allah sendiri (Galatia 1:11-24), (ii) walaupun ada kelompok tertentu yang menentang Paulus, namun apa yang Paulus beritakan -- tidak perlu disunatkannya orang bukan Yahudi yang telah percaya Kristus (Paulus menceritakan mengenai kasus Titus) -- telah diterima dan disepakati baik oleh Yakobus, Petrus dan Yohanes yang menjadi pilar-pilar jemaat (Gal 2:1-10),⁵⁴ (iii) ada kelompok orang tertentu yang tidak

retorika Betz; Ia membagi retorika surat Galatia menjadi 5 bagian yakni 1) prescript (Gal 1:1-5), 2) propositions (Gal. 1:6-10), 3) narrartion (Gal. 1:11-2:21), 4) Argument (Gal. 3:1-4:31), 5) Exortation (Gal. 5:1-6:10), 6) Poscript (Gal. 6:11-18). *The Law in Galatians*, JSNTSS 81 (Sheffield: JSOT, 1993), 72-73. Ben Witherington III, pada dasarnya mengikuti pola pembagian retorika Betz, walaupun ia memodifikasinya; Ia membagi retorika Galatia menjadi 8 bagian yakni: 1) Epistolary Prescript (Gal 1:1-5), 2) Exordium (Gal 1:6-10), 3) Narratio (Gal 1:11-2:14), 4) Propositio (Gal. 2:15-21), 5) Probatio (Gal. 3:1-6-10), 6) Paul's Autograph (Gal. 6:11), 7) Peroratio (Gal. 6:12-17), 8) Epistolary closing (Gal. 6:18). *Grace in Galatia: A Commentary on Paul's Letter to the Galatians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 34-35.

⁵³ Hansen, *Abraham in Galatians*, 53-54. Longenecker memiliki pendekatan yang sama dengan Hansen saat ia membagi retorika surat Galatia. *Galatians*, cix.

⁵⁴ Gambaran jabat tangan antara Paulus dengan Petrus, Yakobus dan Yohanes dalam Galatia 2:9 memperlihatkan penerimaan Petrus, Yakobus dan Yohannes atas berita injil yang disampaikan Paulus kepada mereka.

dapat menerima kebenaran injil yang Paulus beritakan -- bahwa orang bukan Yahudi tidak perlu disunatkan karena mereka (orang bukan Yahudi yang telah percaya kepada Kristus) telah menjadi umat Allah – membuat kekacauan di Antiokhia (Galatia 2:11-14).⁵⁵ Ketiga peristiwa masa lalu (narratio) tersebut digunakan Paulus untuk mengantarkan dia menegaskan (i) ada kelompok orang tertentu yang terus melawan injil yang Paulus beritakan, dan jemaat Galatia diminta untuk menolak kelompok ini; (ii) “dibenarkan oleh/dengan iman dan bukan dengan e;rgwn no,mou merupakan inti berita injil yang harus dipegang oleh jemaat Galatia.⁵⁶ Kemunculan kedua dari frasa e;rgwn no,mou dalam Galatia 3: 2, 5, 10 terletak dalam bagian “probatio.” “Probatio” adalah “confirmation” yang digunakan untuk mengembangkan argumen utama;⁵⁷ bagian ini (probatio) pada dasarnya adalah pengembangan atau penjelasan atau penjabaran dari argument utama yang disampaikan sebelumnya. Dengan demikian, kemunculan frasa e;rgwn no,mou dalam Galatia 3: 2, 5, 10 haruslah dilihat dalam konteks Galatia 2:15-21.

Oleh karena surat Galatia bukan hanya merupakan *apologetic letter*, namun juga *rebuke and request letter*, maka kita pun harus melihat kemunculan frasa e;rgwn no,mou dalam Galatia 2:16 dan 3:2, 5, 10 dalam konteks *rebuke and request letter*. Dalam surat Galatia, kemunculan frasa e;rgwn no,mou hanya muncul dalam bagian *rebuke*, dan bagian ini digunakan oleh penulisnya untuk menyatakan rasa kaget, teguran, ketidaksetujuan ataupun kekecewaan penulis terhadap sesuatu hal yang terjadi atau sesuatu hal yang diyakini.⁵⁸ Dilihat dari aspek ini, kemunculan frasa e;rgwn no,mou baik dalam Galatia 2:16 dan Gal. 3: 2, 5, 10

⁵⁵ Bdk. Bird, *The Saving Righteousness of God*, 132.

⁵⁶ Witherington III menyebut bagian ini sebagai *propositio* yang memiliki fungsi baik untuk menyimpulkan bagian *narration* dan sekaligus menjembatani bagian *probatio*. *Grace in Galatia*, 170; bdk. Hansen, *Abraham in Galatians*, 100.

⁵⁷ Bdk. Longenecker, *Galatians*, cx.

⁵⁸ Hansen, *Abraham in Galatians*, ..., 33.

digunakan Paulus untuk menyatakan ketidaksetujuannya atau kekecewaannya atas sesuatu yang terjadi atau yang diyakini oleh jemaat Galatia. Hal ini berarti, bagian *rebuke section* haruslah dipahami dari konteks “hal apa yang menjadi masalah” dalam jemaat Galatia yang Paulus tidak setuju; dan jawabannya adalah persoalan pemaksaan sunat.

e ; rgwn no , mou Dalam Galatia 2:16

Frasa *e ; rgwn no , mou* pertama kali muncul dalam Galatia 2:16, Paulus menuliskan:

eivdo, tej de. o[ti ouv dikaiou/tai
a;nqrwpoj evx e;rgwn no,mou eva.n mh. dia.
pi,stewj VIhsou/ Cristou/(kai. h`mei/j
eivj Cristo.n VIhsou/n evpisteu,samen(i[na
dikaiwqw/men evk pi,stewj Cristou/ kai.
ouvk evx e;rgwn no,mou(o[ti evx e;rgwn
no,mou ouv dikaiwqh, setai pa/sa sa,rxÅ⁵⁹

“Tetapi ketika telah mengetahui bahwa seorang manusia tidak (sedang) dibenarkan dari pekerjaan-pekerjaan hukum tetapi hanya melalui iman kepada Yesus Kristus/iman Yesus Kristus,⁶⁰ dan kita dulu satu kali pernah percaya dalam Kristus Yesus, supaya kita mulai dibenarkan dari iman kepada Kristus/kesetian Kristus dan tidak dari pekerjaan-pekerjaan hukum, sebab setiap daging tidak akan dibenarkan dari pekerjaan-pekerjaan hukum.”⁶¹

⁵⁹ Istilah *de* dihilangkan dalam p⁴⁶, kodeks Alexandrinus, dan beberapa teks lainnya. Oleh karena usulan ini lemah, UBS tetap mempertahankan penggunaan kata *de*.

⁶⁰ Kedua terjemahan di atas, sama-sama memungkinkan. Para ahli tidak sepakat dalam menerjemahkan frasa tersebut. Lih. F. F. Bruce, *Epistle to the Galatians*, NIGTC (Grand Rapids: Eerdmans, 1982) 138-139.

⁶¹ Terjemahan dibuat oleh penulis. NRSV menerjemahkan Gal. 2:16 sbb: “yet we know that a person is justified not by the works of the law but through faith in Jesus Christ. And we have come to believe in Christ Jesus, so that we might be justified by faith in Christ, and not by doing the works of the law, because no one will be justified by the works of the law.” NASB menerjemahkan Gal. 2:16 sbb: nevertheless knowing that a man is not justified by the works of the Law but through faith in Christ Jesus, even we have believed in Christ Jesus,

Dalam bagian ini Paulus mengaitkan frasa ε;ργων νόμου dengan istilah δικαιούται, δικαιώσεται, δικαιώσθη, setai; ketiga istilah tersebut berasal dari akar kata yang sama yakni δικαιώω. Istilah δικαιώω diterjemahkan oleh Walter Bauer sbb:⁶² 1) *show justice, do justice*; 2) *justify, vindicate, treat as just*; 3) dalam konteks surat Paulus istilah tersebut digunakan *almost exclusively of God's judgement*. H. Seebass dalam *NIDNTT* menjelaskan pemahaman umum dari istilah δικαιώω adalah:⁶³ (i) *to put right*; (ii) *to demand as a right, regard as being right*; (iii) *to give some one his due, either in the sense of to punish or...to declare righteous, to justify*. K. Kertelge meneliti penggunaan istilah δικαιώω dalam Perjanjian Baru, ia menemukan istilah tersebut memiliki arti *justify* dan *vindicate*, selain itu istilah δικαιώω digunakan dalam konteks *forensic/juridical stamp*.⁶⁴ Dari ketiga penjelasan di atas, Seebass memberikan arti yang lebih mendekati, istilah δικαιώω lebih mudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dari pada dalam bahasa Inggris;⁶⁵ istilah δικαιώω dengan sangat baik diterjemahkan sebagai “membenarkan” (dalam bentuk aktif) atau “dibenarkan” (dalam bentuk pasif).

Dalam Galatia 2:16 Paulus tiga kali menggunakan kata “dibenarkan” dengan tiga bentuk kata kerja. Dalam kalimat yang pertama Paulus menggunakan kata kerja *present* (ου δικαιούται; α;νθρωποι ε;ργων νόμου ε;να νη. δια. πιστεω; Ιησου/ Χριστου);

that we may be justified by faith in Christ, and not by the works of the Law; since by the works of the Law shall no flesh be justified.”

⁶² Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, ..., 197.

⁶³ H. Seebass, “Righteousness/Justification” *NIDNTT* (ed: Colin Brown, Exeter: Pasternoster, 1978) 534.

⁶⁴ K. Kertelge, “δικαιώω” *EDNT Vol 1* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990) 331.

⁶⁵ Lih. Bird, *The Saving Righteousness of God*, 6-7.

Dalam kalimat kedua Paulus menggunakan kata kerja *aorist*⁶⁶ (kai. h`mei/j eivj Cristo.n VIhsou/n evpisteu,samen(i[na dikaiwqw/men evk pi,stewj Cristou/ kai. ouv k evx e;rgwn no,mou) ; Dalam kalimat yang ketiga Paulus menggunakan kata kerja *future* (o[ti evx e;rgwn no,mou ouv **dikaiwqh,setai** pa/sa sa,rx).⁶⁷

Fritz Rienecker menjelaskan kata kerja *present* dalam Galatia 2:16 digunakan untuk menegaskan bahwa apa yang Paulus nyatakan/beritakan --seorang manusia tidak dibenarkan dari e;rgwn no,mou--akan selalu benar atau tidak akan pernah berubah.⁶⁸ Sedangkan kata kerja *aorist* digunakan Paulus dalam kalimat selanjutnya untuk mengingatkan jemaat Galatia akan karya pembenaran yang dulu mulai dialami oleh jemaat Galatia dan Paulus. Menurut Rienecker, dalam bagian tersebut Paulus sepertinya menggunakan bentuk “ingressive aorist.”⁶⁹ Bentuk *future indicative passive* digunakan Paulus dalam kalimat terakhir untuk menegaskan ulang prinsip yang tidak akan pernah berubah bahwa orang berdosa tidak akan dibenarkan Allah dari e;rgwn

⁶⁶ Kata kerja Aorist dalam bentuk “indicative” memiliki pengertian yang sama dengan kata kerja Past Tense dalam tata bahasa Inggris. James A. Brooks & Carlton L. Winbery, *Syntax of New Testament Greek* (Boston: University Press of America, 1979) 98-99.

⁶⁷ Banyak pakar menduga kalimat tersebut merupakan kutipan Maz 142: 2 dari Septuaginta. Bruce, *The Epistle of Paul to the Galatians*, 137. Dalam LXX dituliskan kai. mh. eivse,lqh|j eivj kri,sin meta. tou/dou,lou sou o[ti ouv dikaiwqh,setai evnw,pio,n sou pa/j zw/n. Kalaupun Paulus mengutip Mazmur 142 dari LXX, namun Paulus dengan sengaja mengganti istilah pa/j zw/n dengan pa/sa sa,rx. Penggantian ini sesuatu yang penting sebab, dalam tulisan Paulus istilah sa,rx pada umumnya digunakan dalam pengertian negatif. Lih. Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Teologisnya*, Terj. (Jakarta: Momentum, 2008) 89-91.

⁶⁸ Fritz Rienecker, *A Linguistic Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1976) 506.

⁶⁹ Rienecker, *A Linguistic Key*, 506. Brooks dan Winbery menjelaskan bahwa “ingressive aorist” adalah salah satu bentuk “aorist” yang digunakan untuk memperlihatkan sebuah awal tindakan dimasa lalu. *Syntax of New Testament Greek*, ..., 99.

no, mou. Jadi, penggunaan tiga *tenses* yakni *present*, *Aorist* dan *future* hendak menegaskan bahwa prinsip yang Paulus tegaskan yakni manusia dibenarkan melalui imannya kepada Kristus/kesetiaan Kristus adalah kebenaran yang tidak akan pernah berubah.

Dalam Galatia 2:16, penggunaan istilah “dibenarkan melalui iman kepada Yesus Kristus/iman Yesus Kristus” dikontraskan dengan dengan frasa ε;ργων no, mou. Menurut penulis, hal apakah yang sedang dilawan Paulus dengan ajaran pembenaran melalui iman kepada Kristus/kesetiaan Kristus, hal itulah yang Paulus maksudkan dengan ε;ργων no, mou. Menurut penulis, untuk memahami apa yang Paulus sedang lawan dalam Galatia 2:16, harus dilihat dari Galatia 1:12-2:14. Mengapa demikian? (i) Waktu Paulus menggunakan istilah de dalam ayat 16, itu berarti yang hendak ia bicarakan masih terkait dengan apa yang sebelumnya dibahas; (ii) Galatia 2:16 adalah bagian dari “propositio” yang pada dasarnya merupakan kesimpulan dari bagian “narratio” yang dibicarakan sebelumnya dalam Gal. 1:12-2:14.

Dari tiga peristiwa masa lalu (narratio) yang dibicarakan Paulus, kita melihat adanya sekelompok orang yang terus berusaha untuk menentang Paulus. Dalam kunjungannya ke Yerusalem, Paulus mengatakan ada kelompok orang tertentu yang berusaha untuk menyunatkan Titus. Kelompok ini disebut Paulus dengan istilah “saudara-saudara palsu.”⁷⁰ Dalam peristiwa tersebut Paulus menegaskan ia tidak mundur barang selangkah pun menghadapi mereka (ps. 2:5). Kehadiran kelompok ini, juga dibicarakan Paulus dalam insiden Galatia; Saat Paulus, Petrus dan Barnabas makan bersama-sama dengan orang-orang Kristen bukan Yahudi, kemudian datang bersama dengan kelompok Yakobus sekelompok orang yang Paulus sebut dengan istilah “orang-orang bersunat,” maka Petrus dan Barnabas meninggalkan meja makan karena takut

⁷⁰ Istilah “saudara-saudara palsu” menunjukkan bahwa lawan Paulus adalah orang-orang yang telah menjadi Kristen namun berpegang pada ajaran yang salah. Bdk. Bruce, *Epistle to the Galatians*, 112.

dengan kelompok orang ini.⁷¹ Kedua peristiwa ini diceritakan Paulus dengan tujuan memperingatkan jemaat Galatia bahwa kelompok yang sama sebenarnya sedang mempengaruhi jemaat Galatia.⁷² Jika kita membandingkan isu yang muncul dan sebutan yang digunakan oleh Paulus untuk kelompok orang yang muncul di Yerusalem dan Antiokhia yang menjadi lawan Paulus, maka mereka jelas menunjuk pada kelompok yang sama, yakni kelompok orang Kristen Yahudi yang memaksakan sunat.⁷³

Untuk meresponi kehadiran dan pengaruh dari kelompok yang memaksakan sunat inilah, maka dalam ayat 15 Paulus berkata *h`mei/j fu,sei VIoudai/oi kai. ouv k evx evqnw/n a`martwloi*, “kami orang-orang Yahudi dengan natur/kelahiran dan bukan dari orang-orang berdosa dari Bangsa-bangsa bukan Yahudi/gentile.”⁷⁴ Kutipan kalimat ini bukanlah pemikiran atau keyakinan Paulus, namun kutipan pemikiran atau keyakinan yang akan dilawan Paulus.⁷⁵ Dalam kalimat ini Paulus sepertinya sedang membicarakan atau mengutip sebuah pandangan umum dari banyak orang Yahudi –yang juga menjadi pandangan

⁷¹ Lih. Gunawan, “Rekonstruksi terhadap Insiden Galatia,” 240-243. Banyak pakar mengatakan lawan Paulus di Antiokhia adalah kelompok Yakobus; pandangan ini dipengaruhi oleh teori “Two Party” yang dipopulerkan oleh F. C. Baur. Jika kita membandingkan sikap Yakobus dalam Galatia 2:9 dan Kis. 15:13-21, maka kita melihat Yakobus tidaklah menentang Paulus dan berita injil yang diwartakannya, Yakobus malah mendukung Paulus dan pemberitaan injil yang dilakukannya; jadi, --menurut penulis--teori tersebut sulit untuk diterima.

⁷² Lih. Gal. 3:1, istilah *evba*, skanen “mempesona” (terjemahan LAI) yang digunakan Paulus mengindikasikan adanya daya tarik yang kuat dari jemaat Galatia terhadap apa yang lawan Paulus ajarkan. Bdk. Jerry L. Sumney, *‘Servent of Satans’, ‘False Brothers’, and other Opponents of Paul*, JSNTSS 188 (Sheffield: JSOT, 1999), 140; John Barclay, “Mirror-Reading a Polemical Letter: Galatians as Test Case,” *The Galatians Debate*, ed. Mark D. Nanos (Peabody: Hendricson, 2002), 380.

⁷³ Gunawan, “Rekonstruksi terhadap Insiden Galatia,” 237-239.

⁷⁴ Terjemahan bahasa Indonesia adalah terjemahan harafiah dari penulis. RSV menerjemahkan Gal. 2:15 sbb: “We ourselves are Jews by birth and not Gentile sinners”; Sedangkan NASB menerjemahkan sbb: “We *are* Jews by nature, and not sinners from among the Gentiles.”

⁷⁵ Bdk. Bruce, *Epistle to the Galatians*, 137; Dunn, *The Epistle to the Galatians*, BNTC (Peabody: Hendricson, 1993) 133.

lawan Paulus--dalam memandang identitas mereka dan identitas bangsa-bangsa bukan Yahudi/Gentile.⁷⁶ Istilah $\text{VIoudai}/\text{oi}$ termasuk dalam kelompok kata yang digunakan dalam konteks identitas sosial-religius; Istilah evqmw/n juga digunakan dalam konteks yang sama namun untuk membicarakan identitas kelompok orang yang dipandang berdosa.⁷⁷ Hal apakah yang membuat lawan Paulus yakin mereka bukan a`martwloi “orang-orang berdosa,” menurut penulis, hal itulah yang dimaksudkan dengan e;rgwn no,mou .

Istilah a`martwloi ($-\text{o}\sim$) dalam PB muncul 47 kali, 8 diantaranya muncul dalam surat Paulus, dan hanya dua yang muncul dalam Galatia (ps. 2:15, 17).⁷⁸ Dilihat dari konteks kalimatnya, istilah a`martwloi dalam Galatia 2:15 tidak diartikan semata-mata sebagai keberadaan seseorang yang berdosa di hadapan Tuhan, namun dimengerti sebagai status dari orang-orang bukan Yahudi yang dipandang—oleh orang-orang Yahudi—sebagai bangsa kafir (para pendosa di hadapan Tuhan). Dalam Mat. 9: 11 dituliskan (menurut terjemahan LAI) “Pada waktu orang Farisi melihat hal itu, berkatalah mereka kepada murid-murid Yesus: “Mengapa gurumu makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa ($\text{a`martwlv}/\text{n}$)?” Istilah orang berdosa ($\text{a`martwlv}/\text{n}$) dalam kalimat tersebut pastilah menunjuk pada orang-orang yang dianggap sejajar dengan pemungut cukai, orang-orang yang dipandang sebagai “pendosa.” James Dunn memandang istilah “orang berdosa” digunakan untuk menyebut *the one guilty of sin, the wicked*.⁷⁹ Menurut Dunn, istilah tersebut diidentikan dengan

⁷⁶ Lih. Chandra Gunawan, “Ketegangan Hubungan Yahudi dan Bukan Yahudi dalam Yudaisme Bait Allah Kedua dan dalam Surat Galatia,” *Veritas* 12.1 (2011), 83-107; Bdk. Dunn, *The Epistle to the Galatians*, ..., 137.

⁷⁷ Lih. Gunawan, “Kontribusi Penelitian Konsep Sunat,” 61, 65, 73; Bdk. Dunn, *The Epistle to the Galatians*, 137.

⁷⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: LAI, 2002) 54.

⁷⁹ Dunn, *New Perspective*, ..., 230.

gentile, beberapa bukti yang mendukung gagasan tersebut terdapat dalam Mzm. 9:17, Tob. 13:6, Jub. 33:23-24, Ps.sol 2:1-2.⁸⁰ Selain menunjuk pada *gentile*, menurut Dunn, istilah “orang berdosa” dapat juga menunjuk pada orang-orang Yahudi yang tidak menjaga aturan kesucian khususnya menyangkut aturan makan bersama orang-orang bukan Yahudi.⁸¹ Tentu dalam kasus Gal. 2:15 “orang-orang berdosa” yang dimaksudkan menunjuk pada kaum *gentile* yang diidentikkan oleh orang-orang Yahudi sebagai *the wicked*.

Hanya saja, pertanyaannya adalah hal apakah yang membuat seorang Yahudi merasa dirinya bukan orang berdosa? Menurut penulis status mereka sebagai umat Allahlah jawabannya. Status sebagai umat Allah ini, tidak dapat dimiliki oleh orang-orang bukan Yahudi, jika mereka tidak masuk ke dalam agama Yahudi, dan satu-satunya cara supaya seorang bukan Yahudi dapat masuk agama Yahudi adalah dengan disunatkan.⁸²

Dalam Gal. 5:4 dituliskan *kathrgh, qhte avpo. Cristou/(oi[tinej evn no,mw| dikaiou/sqe(th/j ca, ritoj evxepe, sate* “kalian, yang dibenarkan dalam hukum, terlepas dari Kristus, terpisah dari anugerah.”⁸³ Dalam Galatia 2:16 Paulus menuliskan *ouv dikaiou/tai a;nqrwpoj evx e;rgwn no,mou* “seorang manusia tidak dibenarkan dari pekerjaan-pekerjaan hukum.” Menurut penulis kedua bagian ini adalah paralel, namun hukum apakah yang Paulus maksudkan dalam Galatia 5:4? Gagasan hukum yang Paulus maksudkan dalam Galatia 5:4 harus dikaitkan dengan Galatia 5:2-3: *Ide evgw. Pau/loj le,gw u`mi/n o[ti eva.n perite,mnhsqe(Cristo.j u`ma/j ouvde.n*

⁸⁰ Ibid., 230.

⁸¹ Ibid., 231.

⁸² Lih. Gunawan, “Ketegangan Hubungan Yahudi dan Bukan Yahudi,” 88-91.

⁸³ Terjemahan berasal dari penulis. RSV menerjemahkan Gal. 5:4 sbb: “You who want to be justified by the law have cut yourselves off from Christ; you have fallen away from grace”; Sedangkan NASB menerjemahkannya sbb: “You have been severed from Christ, you who are seeking to be justified by law; you have fallen from grace.”

wvfehl, seiÅ martu, romai de. pa, lin panti. avnqrw, pw| peritemnome, nw| o[ti ovfeile, thj evsti.n o[lon to.n no, mon poihsai “dengarkan, aku Paulus berbicara kepadamu bahwa jika kamu disunatkan, Kristus akan menjadi tidak berguna bagi kamu. Dan aku bersaksi, setiap orang yang disunatkan bahwa ia adalah seorang yang berhutang (yang harus) melakukan seluruh hukum itu.”⁸⁴ Jadi, dilihat dari Galatia 5:2-3, hukum yang Paulus bicarakan adalah sunat, hukum inilah yang Paulus katakan akan membuat jemaat Galatia terlepas dari Kristus, jika mereka mencoba dibenarkan melaluinya.

Dalam kalimat terakhir Galatia 2:16 Paulus menulis o[ti evx e;rgwn no, mou ouv dikaiwqh, setai pa/sa sa, rx “sebab setiap daging tidak akan dibenarkan dari pekerjaan-pekerjaan hukum.” Secara unik, Paulus mengidentikan orang-orang yang ingin dibenarkan dari/melalui e;rgwn no, mou dengan sebutan daging. Dalam Galatia 6:12 dituliskan: “{Osoi qe, lousin euvproswph/sai evn sarki, (ou-toi avnagka, zousin u`ma/j perite, mnesqai (mo, non i[na tw/| staurw/| tou/ Cristou/ mh. diw, kwntai. “semua yang menginginkan untuk membuat pertunjukan dalam daging, mereka memaksa kalian untuk disunatkan, supaya mereka jangan dianiaya bagi salib Kristus.”⁸⁵

⁸⁴ Terjemahan berasal dari penulis. RSV menerjemahkan Gal. 5:2-3 sbb: “Listen! I, Paul, am telling you that if you let yourselves be circumcised, Christ will be of no benefit to you. Once again I testify to every man who lets himself be circumcised that he is obliged to obey the entire law”; NASB menerjemahkannya sbb: Behold I, Paul, say to you that if you receive circumcision, Christ will be of no benefit to you. And I testify again to every man who receives circumcision, that he is under obligation to keep the whole Law.”

⁸⁵ Terjemahan adalah dari penulis. RSV menerjemahkan Gal. 6:12 sbb: “It is those who want to make a good showing in the flesh that try to compel you to be circumcised-- only that they may not be persecuted for the cross of Christ”; sedangkan NASB menerjemahkan sbb: “Those who desire to make a good

Dalam konteks Galatia 6:12, kita melihat tindakan lawan Paulus yang memaksa orang bukan Yahudi untuk disunatkan digambarkan sebagai “pertunjukkan dalam daging.” J. Louis Martyn mengartikan istilah “daging” di sini sebagai “kulup” (bagian depan kelamin laki-laki);⁸⁶ sedangkan Dunn mengartikan istilah “daging” dalam ayat ini sebagai identitas keyahudian yang nyata dari fisik mereka.⁸⁷ Menurut penulis, ada kaitan antara Galatia 2:16 dan Galatia 6:12; istilah “daging” dalam Galatia 2:16 dan “orang yang melakukan pertunjukkan dalam daging” dalam Galatia 6:12 menunjuk pada gagasan yang sama, yakni orang-orang yang mencoba menjadi umat Tuhan dengan jalan disunatkan. Dalam konteks ini, ε;rgwn no, mou yang dibicarakan Paulus menunjuk pada tuntutan sunat.

Jadi, penulis tidak mengartikan ε;rgwn no, mou dalam surat Galatia sebagai *the mosaic religious system* ataupun tuntutan perbuatan sesuai hukum Musa. Alasannya adalah: (i) Paulus sama sekali tidak pernah memandang ketaatan pada hukum Musa sebagai hal yang salah. Frank Thielman dengan sangat baik menunjukkan bahwa dalam semua surat-surat Paulus, nasihat Paulus kepada jemaat-jemaatnya sebenarnya didasarkan pada *Mosaic law*;⁸⁸ (ii) Jika dilihat dari konteksnya, mulai dari Galatia 2:1-10, kemudian Galatia 2:11-14, di sana sama sekali gagasan “tuntutan etis dari hukum Musa” tidak muncul. Dunn benar saat menegaskan bahwa dalam Galatia 2:1-10 dibicarakan mengenai isu sunat,⁸⁹ namun pandangannya kurang tepat saat ia menilai bahwa isu yang muncul dalam Galatia 2:11-14 terkait dengan *food law*.⁹⁰ Dalam peristiwa Antiokhia, isu yang Paulus bicarakan sama dengan yang dia bicarakan dalam peristiwa Yerusalem--saat Titus dituntut untuk

showing in the flesh try to compel you to be circumcised, simply that they may not be persecuted for the cross of Christ.”

⁸⁶ J. Louis Martyn, *Galatians: A New Translation with Introduction and Commentary*, AB (New York: Doubleday, 1997), 561. Kesimpulan yang sama dilihat oleh Longenecker. Lih. *Galatians, ...*, 291.

⁸⁷ Dunn, *New Perspective on Paul, ...*, 321.

⁸⁸ Thielman, *Paul & the Law*, 75, 86, 103 dst.

⁸⁹ Dunn, *The Epistle to the Galatians*, 95-96.

⁹⁰ *Ibid.*, 117-124.

disunatkan--, persoalan utama mengapa orang Yahudi tidak mau makan dengan orang bukan Yahudi berakar pada pemahaman mereka bahwa orang-orang bukan Yahudi bukanlah umat Allah sebab mereka walaupun sudah jadi Kristen namun belum disunatkan.⁹¹ Jika isu utama Galatia 2:11-14 adalah aturan makan, mengapa dalam surat Galatia, Paulus tidak pernah mencoba menjawab persoalan tersebut? Jadi, tuntutan sunatlah yang menjadi persoalan baik dalam jemaat Galatia maupun dalam peristiwa Antiokhia, Paulus mengatakan bahwa “seorang manusia tidak dibenarkan karena e ; rgwn no, mou,” maka yang dimaksudkan dengan e ; rgwn no, mou di sini adalah tuntutan sunat.

IMPLIKASI & KESIMPULAN

Pembenaran adalah ajaran yang penting, namun apakah itu pembenaran? Wayne Grudem mendefinisikan pembenaran sbb: “an instantaneous legal act of God in which he (1) thinks of our sin as forgiven and Christ’s righteousness as belonging to us, and (2) declares us to be righteous in his sight.”⁹² Millard J. Erickson menjelaskan pembenaran adalah, “a forensic act imputing the righteousness of Christ to the believer; it is not an actual infusing of holiness into the individual. It is a matter of declaring the person righteous, as a judge does in acquitting the accused.”⁹³ Sementara R. C. Sproul menjelaskan,

“The Reformed doctrine of Justification is often called forensic justification ... forensic justification means we are declared righteous by God in a legal sense. The ground of this legal declaration is the imputation of Christ’s righteousness to our account.”⁹⁴

⁹¹ Bdk. Bird, *The Saving Righteousness of God*, 130-132

⁹² Grudem, *Systematic Theology*, ..., 723.

⁹³ Erickson, *Christian Theology*, ..., 956.

⁹⁴ Sproul, *Grace Unknown*, 61.

Dilihat dari penjelasan di atas, teologi protestan (termasuk dalamnya teologi reformed) cenderung untuk melihat pembenaran hanya dalam konteks hubungan Allah dan manusia. Salah satu kontribusi buah penelitian dari studi biblika adalah dalam bidang teologi sistematika/dogmatika. James D. G. Dunn menjelaskan hubungan/kaitan studi PB dengan dogmatika sbb: “*Since the New Testament itself must be part of the subject matter of dogmatic theology, New Testament theology is in effect a subsection of dogmatic theology.*”⁹⁵ Oleh karena salah satu sumber utama dalam bangunan teologi sistematika adalah dari studi biblika,⁹⁶ maka buah pemikiran dan penelitian dari studi biblika seharusnya dapat dikontribusikan bagi perkembangan teologi sistematika.

Terkait dengan ajaran pembenaran, sebagaimana kita telah diskusikan, dalam Galatia 2:16, kerangka atau konteks dari ajaran pembenaran ternyata adalah persoalan sunat. Persoalan sunat sendiri berakar pada persoalan ketegangan hubungan Yahudi dan bukan Yahudi. Ajaran pembenaran melalui iman kepada Kristus/kesetian Kristus ternyata adalah jawaban dari pertanyaan apakah orang-orang bukan Yahudi Kristen adalah umat Allah seperti halnya jemaat Yahudi Kristen. Diskusi kita telah membawa pada kesimpulan bahwa dalam konteks Galatia 2:16, ajaran pembenaran disampaikan Paulus terutama dalam konteks menjawab status jemaat Kristen bukan Yahudi sebagai anggota umat Allah. Michael F. Bird, seorang ahli biblika dari kelompok *reformed* menulis: “*...justification not only refers to the forgiveness of sins and acquittal of believers, but it also establishes the believer’s membership in the people of God.*”⁹⁷ Dengan lain perkataan, pembenaran itu melibatkan aspek *social and soteriological*.⁹⁸

⁹⁵ James D. G. Dunn & James P. Mackey, *New Testament Theology in Dialogue: Christology & Ministry* (Philadelphia: Westminster, 1987) 25.

⁹⁶ Bdk. D. A. Carson, “Systematic Theology and Biblical Theology,” *New Dictionary of Biblical Theology*, eds. T. Desmond Alexander, Brian S. Rosner, D. A. Carson, Graeme Goldsworthy (Leicester: IVP, 2000) 102-103.

⁹⁷ Bird, *The Saving Righteousness of God*, ..., 152.

⁹⁸ Bird, *The Saving Righteousness of God*, ..., 182. Menurut penulis, gagasan pembenaran Paulus mempunyai 4 karakter, (i) bersifat *covenantal*; (ii) bersifat

Menurut penulis, pembenaran sebaiknya dipahami sebagai karya legal Allah dalam menetapkan status seorang berdosa sebagai orang benar di hadapan Allah dan dalam menetapkan status keumatannya sebagai bagian dari komunitas umat Tuhan yang sejati, berdasarkan iman kepada Kristus/kesetiaan Kristus. Model dan pengertian pembenaran yang seperti ini akan menolong jemaat untuk mengintergrasikan apa yang mereka pahami tentang keselamatan (pembaharuan status mereka dari orang berdosa menjadi orang benar) dengan apa yang harus mereka lakukan terhaap sesama mereka yang sama-sama telah dibenarkan.

Masalah perbedaan suku terus menjadi persoalan gereja masa kini. Pergeseran gereja-gereja yang semula *mono-culture* menjadi *hetero-culture* terus menjadi persoalan yang menghambat pertumbuhan gereja tersebut. Sejauh pengamatan penulis, hanya sedikit gereja yang tetap mempertahankan *mono-culture* yang tetap bertahan secara kuantitas; menurut pandangan penulis gereja seharusnya belajar terbuka dengan perubahan dan kehadiran jemaat lain yang berbeda dengan suku dan budaya mayoritasnya. Gereja seharusnya memandang kehadiran orang-orang yang berbeda suku dan budaya dengannya sebagai kepercayaan dari Tuhan yang harus dipelihara dan dipertanggungjawabkan.

Ajaran pembenaran yang bersifat *soteriological and social* akan menolong gereja untuk mempersiapkan jemaat-jemaat yang semula *mono-culture* untuk menjadi jemaat-jemaat yang *hetero-culture* yang berkembang. Ajaran pembenaran yang menekankan karya Allah

forensic; (iii) bersifat *eschatological*; (iv) bersifat *social*. Aspek “perjanjian” dalam gagasan pembenaran jelas nampak dalam Gal. 3-4. Paulus menegaskan bahwa karya pembenaran yang diterima oleh umat Tuhan adalah penggenapan dari janji Allah pada Abraham. Sifat *forensic* dari pembenaran nampak dari arti istilah dikaiow sendiri. Sifat *eschatological* dari pembenaran nampak dalam penjelasan Paulus bahwa berita injil yang disampaikannya adalah pernyataan dari Allah sendiri, selain itu sifat *eschatological* pembenaran nampak juga dalam kaitannya dengan sisi penghakiman Allah. Sifat *social* dari pembenaran nampak dari konteks surat Galatia sendiri. Bdk. Wright, *What Saint Paul Really Said*, 131; Bird, *The Saving Righteousness*, ..., 39.

dalam membenarkan setiap orang berdosa dan menetapkan mereka untuk menjadi bagian umat Tuhan yang setara dan sejajar dengan jemaat lainnya, akan menolong setiap anggota jemaat menghormati jemaat lain termasuk jemaat yang berbeda suku dan budaya dengannya. Dengan mengajarkan konsep pembenaran yang lebih holistik, maka gereja akan mendidik jemaatnya untuk dapat melakukan apa yang Paulus nasihatkan kepada jemaat Galatia dan --tentunya relevan untuk--jemaat Kristen masa kini, “Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah.” (Galatia 3:26-29).

CHANDRA GUNAWAN memperoleh gelar Sarjana Teologi (S.Th.) dan Master of Divinity dari STTB Bandung, serta Magister Teologi dari STT Cipanas. Saat ini menjadi dosen tetap di STT SAPPI dan hamba Tuhan di GKIm Hosana, Bandung.

halaman ini sengaja dikosongkan